Puisi Indonesia Mutakhir: Kajian Semioekokritik

Dhodhi Susatya Eka Putra[1], Iib Marzuqi[2], Sutardi[3]
[1,2,3]Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Islam Darul Ulum Lamongan, Indonesia
E-mail: [1]dhodhi.2025@mhs.unisda.ac.id, [2]iibmarzuqi@unisda.ac.id, [3]sutardi@unisda.ac.id

ARTICLE INFORMATION

Article history:
Received: 13/10/2025;
Revised: 21/10/2025;
Accepted: 25/10/2025;
Available online: 30/10/2025.

Keywords:
denotasi-ekologis;
konotasi-ekologis;
mitos-lingkungan;
makna-multilapis;
respons;
ekologis.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: a) makna denotasi ekologis puisi Indonesia; b) makna konotasi ekologis puisi Indonesia; c) makna mitos lingkungan puisi Indonesia, d) makna interaktivitas teks-alam puisi Indonesia, e) makna ekologi multilapis puisi Indonesia; dan respons pembaca. Teori payung yang digunakan semioekokritik. Penelitian ini berpendekatan fenomenologi dalam penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data didasarkan pada pembacaan secara kritis, pengkodean (baca: *coding*), dan interpretasi. Data penelitian berupa kata, frase, kalimat, dan wacana puisi Indonesia yang bertema lingkungan alam. Teknik analisis data yang digunakan semiotika Riffaterre, melalui langkah-langkah: pembacaan secara heuristik dan pembacaan secara hermeneutika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Puisi-puisi Indonesia yang dijadikan sumber data mengandung makna denotasi-ekologis pohon, bunga, rumput, ilalang, tumbuh-tumbuhan, burung, cengkerik, semut, orang tua, kota, dan kereta, (2) Puisi-puisi Indonesia mengandung makna konotasi-ekologis perasaan yang memiliki daya pikat tetapi rentan terhadap kerusakan, (3) Puisi-puisi Indonesia mengandung makna mitos-ekologis kondisi fisik pohon sebagai simbol keterikatan pada masa lalu dan sejarah, (4) Puisi-puisi Indonesia mengandung makna interaktivitas teks-alam puisi Indonesia dengan pembaca atau ajakan si *aku lirik* kepada pembaca untuk berdialog dengan alam.

Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua with CC BY SA license, 2025.

PENDAHULUAN

Isu global yang menjadi perhatian para ilmuwan pada dekade terakhir yakni perubahan iklim, alih fungsi hutan, kedaulatan pangan, keragaman pangan alternatif, kedauatan energi, kebaruan energi, kedaulatan teknologi, dan ketahanan air dan udara. Isu-isu tersebut disuarakan para penyair Indonesia mutakhir, di antaranya: WS. Rendra, Sapardi Djoko Damono, Agus Dermawan T.**,** Handrawan Nadesul, Suminto A. Sayuti, Adri Darmadji Woko, F. Rahardi, Kurniawan Junaedhie, Eka Budianta, I Nyoman Wirata, Gunoto Saparie, Dorothea Rosa Herliany, dan Isbedy Stiawan ZS, dan Abdurahman Faiz.

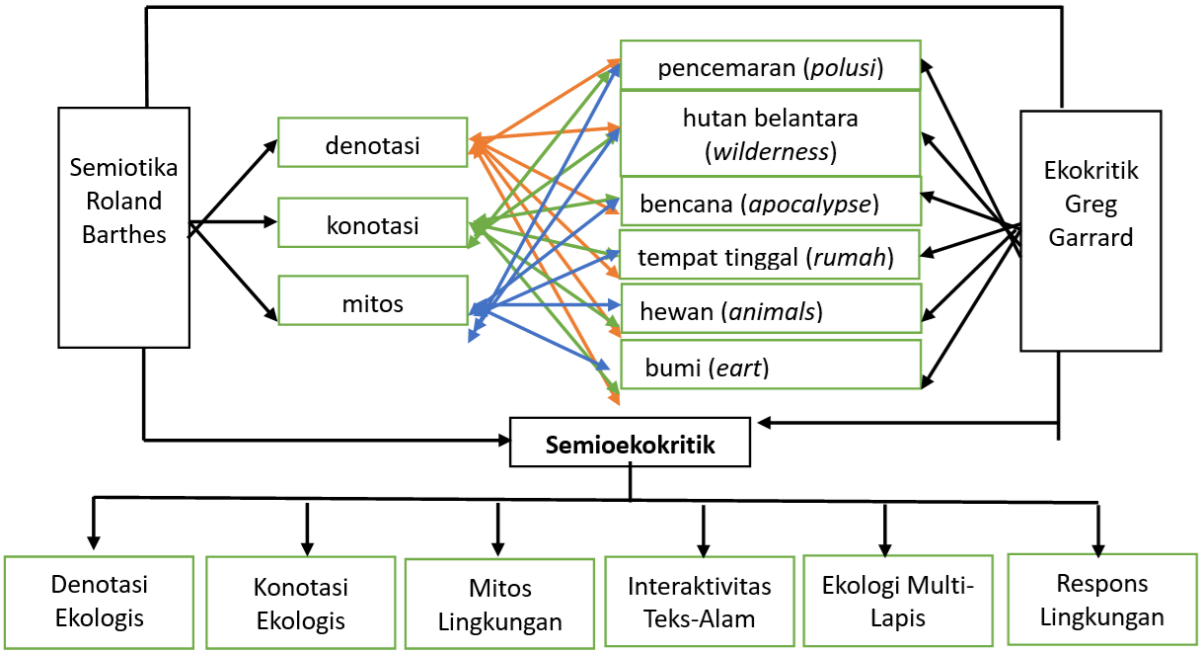
Fenomena ketidakpedulian manusia terhadap lingkungan alam (fisik, hewan, dan tumbuh-tumbuhan) mendominasi tema yang diekspresikan penyair Indonesia mutakhir ke dalam kata-kata yang mengandung makna denotasi ekologis, konotasi ekologis, interaktivitas teks-alam, ekologi multilapis, dan respons lingkungan pembaca.

Dipilihnya puisi-puisi 1) “Di Bawah Bulan”; 2) “Gadis Kecil”; 3) “Pohon Mata-Mata Abad”; 4) “Seribu Pohon Bernyanyi”; 5) “Pohon Trembesi, Pagi Songgoriti- nita”; 6) “Pohon Cemara Menjulang Tinggi Bagai Mencakar Langit”; 7) “Bahasa Daun”; 8) “Sebatang Pohon yang Rindang”; 9) “Pohon-Pohonku Jangan Menangis”; 10) “Dialog Dini Hari Kemesraan Pohon”; 11) “Pohon Gringging di Perbatasan Desa”; 12) “Taman Taman yang Terbakar”, 13) “Ibadah Semak-Semak”, 14) “Kepompong Sunyi”, 15) “Konser Sungai-Sungai”, 16) “Kereta yang Berangkat” Dorothea Rosa Herliany; 17) “Sebab Pohon”; dan (18) “Jalan Bunda” karena mengandung tema lingkungan (fisik, tumbuh-tumbuhan, dan hewan) yang berupa pelestarian, perawatan, dan kerusakan alam. Selain itu, pilihan kata dan gaya bahasa dalam puisi-puisi

tersebut sebagai simbol ekologis yang patut dikaji dari denotasi-ekologis, konotasi-ekologis, mitos-ekologis, makna multilapis, dan respons pembaca lingkungan.

Penelitian sebelumnya yang relevan mengenai semiotika Roland Barthes diantaranya: Haqi dan Khusyairi (2025); Nafi'aha dan Khusyairi (2023); Ifnaldi dan Carolina (2023) Martadinata (2022); Kanzunnudin (2022). Penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian tim penulis. Persamaannya terletak pada penggunaan serpihan teori semiotika Roland Barthes, sedangkan perbedaannya terletak pada *lokus* (sumber data) penelitian. Lokus penelitian ini pada puisi Indonesia mutakhir yang lebih holistik dari periode 1960-an sampai tahun 2000. Sedangkan penelitian sebelumnya hanya satu novel dan satu puisi. Di pihak lain, penelitian sebelumnya yang relevan mengenai ekokritik diantaranya, Finansyah, dkk. (2025); Abror dan Sabila (2025); Guzali, dkk. (2024); Asia, M.dkk. (2024); Solikhah dan Kisyani Laksono (2023) Islamiah dan Saryono (2023). Persamaan penelitian ini dengan penelitian tersebut yakni teori yang digunakan serpihan ekokritik Greg Garrard, sedangkan perbedaannya terletak pada *lokus* (baca: sumber data) penelitian. Sumber data penelitian ini puisi Indonesia mutakhir, sedangkan sumber data penelitian tersebut novel *Hujan* karya Tere Liye; drama *Dhemit* karya Heru Kesawa Murti; novel *Sri Menanti* karya Joko Pinurbo; novel *Burung Kayu* karya Niduparas Erlang; dan novel *Aroma Karsa* karya Dewi Lestari. Kajian terhadap penelitian sebelumnya yang relevan menunjukkan adanya celah (*research gap*) penggunaan teori semioekokritik untuk menganalisis puisi Indonesia mutakhir. Orisinalitas penelitian ini terletak pada fokus, modus, pendekatan, dan lokus.

Penelitian ini dipayungi *grand teori* semioekokritik, integrasi antara teori semiotika Roland Barthes dengan teori ekokritik Greg Garrard. Ada 3 (tiga) konsep dalam teori semiotika Roland Barthes, yakni: denotasi, konotasi, dan mitos. Sedangkan dalam teori ekokritik Greg Garrad ada 6 (enam) konsep, yaitu: pencemasan (*polution*), hutan belantara (*wilderness*), bencana (*apocalypse*), tempat tinggal (*rumah*), hewan (*animals*), dan bumi (*eart*). Kedua teori tersebut setelah diintegrasikan menghasilkan konsep baru, yakni: denotasi ekologis, konotasi ekologis, mitos lingkungan, interaktivitas teks-alam, ekologi multilapis, dan respons lingkungan pembaca. Kerangka pemikiran itu dapat digambarkan sebagai berikut ini.



Urgensi penelitian ini secara teoretik menghasilkan konsep baru dalam koridor disiplin ilmu semioekokritik, yaitu: denotasi ekologis, konotasi ekologis, mitos lingkungan, interaktivitas teks-alam, ekologi multilapis, dan respons lingkungan pembaca. Kebaruan

(*novelty*) penelitian ini yatu menghasilkan teori baru, yaitu semioekokritik yang merupakan interjeksi teori semiotika Roland Barthes dengan teori ekokritik Greg Garrard. Posisi penelitian ini dalam perkembangan ilmu (*state of the art*) kritik sastra melampui teori-teori postmodern Analisis Wacana Kritis Mitchel Foucault dan strukturalisme genetik Pierre Bourdieu.

Metode

Penelitian ini berpendekatan fenomenologi dalam penelitian kualitatif (Creswell, 2013:111-141). Sumber data penelitian berupa puisi, berjudul: 1) "Di Bawah Bulan" karya WS Rendra dalam *Empat Kumpulan Sajak* (1961); 2) "Gadis Kecil" karya Sapardi Djoko Damono dalam *Melipat Jarak* (2015); 3) "Pohon Mata-Mata Abad" karya Agus Dermawan T. *Horison* (November, 1977); 4) "Seribu Pohon Bernyanyi" karya Handrawan Nadesul dalam *Untukmu Aku Bernyanyi* (2018); 5) "Pohon Trembesi, Pagi Songgoriti- nita" karya Suminto A. Sayuti dalam *Bangsal Sri Manganti* (2013); 6) "Pohon Cemara Menjulang Tinggi Bagai Mencakar Langit" karya Adri Darmadji Woko dalam *Horison* (Oktober, 1975); 7) "Bahasa Daun karya F. Rahardi *Sinar Harapan* (6 Agustus 1977); 8) "Sebatang Pohon yang Rindang (Ulang tahun Ayah ke-85 tahun)" karya Kurniawan Junaedhie dalam *Perempuan dalam Secangkir Kopi* (2010); 9) "Pohon-Pohonku Jangan Menangis" karya Eka Budianta dalam *Masih bersama Langit* (2000); 10) "Dialog Dini Hari Kemesraan Pohon" karya I Nyoman Wirata; 11) "Pohon Gringging di Perbatasan Desa" karya Gunoto Saparie; 12) "Taman Taman yang Terbakar" (1990); 13) "Ibadah Semak-Semak"; 14) "Kepompong Sunyi" (1993); 15) "Konser Sungai-Sungai" (1990); 16); "Kereta yang Berangkat" karya Dorothea Rosa Herliany (1990); 17) "Sebab Pohon" karya Isbedy Stiawan ZS; dan "Jalan Bunda" (2005). Teknik pengumpulan data didasarkan pada prmbacaan secara kritis, pengkodean, dan interpretasi. Data penelitian berupa kata, frase, kalimat, dan wacana puisi yang bertema semioekokritik. Teknik analisis data menggunakan semiotika Riffaterre, melalui langkah-langkah: pembacaan secara heuristik dan pembacaan secara hermeneutika.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Makna Denotasi Ekologis Puisi Indonesia

Denotasi ekologis berasal dari dua kata, yakni: denotasi dan ekologi. Kata denotasi merujuk pada makna harfiah, dan ekologis berasal dari kata ekologi berarti ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik antara makhluk hidup dan lingkungannya (alam sekitar). Ekologi yakni studi tentang organisme berinteraksi satu dengan yang lain, dan dengan komponen abiotik di lingkungannya. Penerapan konsep-konsep ekologis untuk menyelaraskan aktivitas manusia dengan siklus alami.

Pada puisi "Di Bawah Bulan**"** WS Rendra (1961) terdapat data tentang makna denotasi ekologis sebagai berikut ini.

(data 1) Rumpun pohonan remang-remang
mahkota cahaya di pucuk daunnya.
(data 2) Terdengar cengkerik berpacaran
pucuk-pucuk cemara bergeseran

Data (1) dapat dimaknai ada rumpun pohon yang tampak remang-remang di sore hari yang mahkota bunganya bercaya di pucuk daunnya. Sedangkan (data 2) secara denotasi-ekologis dapat dimaknai sebagai suara cengkerik di pucuk-pucuk cemara saling bersahutan.

Pada puisi "Gadis Kecil" karya Sapardi Djoko Damono dalam *Melipat Jarak* (2015) terdapat data denotatis ekologis (data 3). Pada puisi "Kepompong Sunyi" karya Dorothea Rosa Herliany dalam *Kepompong Sunyi* (1993) terdapat data denotatis ekologis (data 4). Pada puisi "Ibadah Semak-Semak" karya Dorothea Rosa Herliany terdapat data tentang

denotatis ekologis (data 5). Pada puisi "Kereta yang Berangkat" Dorothea Rosa Herliany dalam *Matahari yang Mengalir* (1990) terdapat data denotasi-ekologis (data 6) sebagai berikut ini.

(data 3) di pinggir padang, ada pohon dan seekor burung.
(data 4) di seberang sungai: ilalang liar dan
gubuk tanpa penghuni.
(data 5) hidup ingin dibangun
dalam endapan sampah-sampah
yang menyuburkan bumi.
jika bertunas, bunga-bunga akan berbuah kupu-kupu.
semut-semut menunggu gugur mayatnya yang manis.
(data 6) Rupanya telah sampai saatnya kereta
berangkat. tinggal aku yang mesti lambaikan
tangan. cerita-cerita yang tinggal
berceceran. kau di luar kaca jendela, dan
bayangan-bayangan pohon dan kota-kota yang kabur.

Data (3) dapat dimaknai ada seekor burung dan sebatang pohon di pinggir padang rumput. Secara denotatsi, data (4) mengungkap fakta bahwa di seberang sungai ada ilalang liar dan gubuk tanpa penghuni di padang ilalang. Pada (data 5) dapat diungkap makna denotasi ekologis yang berupa tumbuh-tumbuhan (baca: bunga) dan hewan (baca: semut) punya hak hidup pada endapan sampah di kota-kota. Pada (data 6) diungkapkan si *aku lirik* naik kereta berangkat dari suatu stasiun yang meninggalkan berbagai kenangan manis dan pahit.

Makna Konotasi Ekologis Puisi Indonesia

Konotasi ekologis berasal dari dua kata yakni konotasi dan ekologi. Konotasi berarti multitafsir, sedangkan ekologi berarti ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik antara makhluk hidup dan lingkungannya (alam sekitar). Konotasi-ekologis merujuk pada makna yang lebih dalam, seringkali bersifat spiritual, etis, atau moral, terkait dengan hubungan manusia dengan alam dan kesadaran akan dampak tindakan manusia terhadap lingkungan. Konotasi ini melampaui makna harfiah ekologi sebagai "ilmu tentang rumah tangga," dan mencakup nilai-nilai seperti tanggung jawab, pertobatan, serta penghargaan terhadap keharmonisan alam dan pelestarian lingkungan

Pada puisi "Di Bawah Bulan" WS Rendra (1961) terdapat data mengenai konotasi ekologis, sebagai berikut ini.

(data 7) ketika bulan menjenguknya
tampak pipinya
bagai kelopak angsoka

Data (7) secara konotatif dapat diartikan sebagai simbol keindahan yang mudah layu, kerapuhan yang memukau, atau sesuatu yang indah namun sementara dan akan segera hilang. Hal itu menggambarkan kondisi atau perasaan yang memiliki daya pikat tetapi juga rentan terhadap kerusakan atau akhir. Cinta yang sangat indah dan memukau, tetapi mudah goyah, penuh dengan pertengkaran, dan mungkin akan berakhir dengan kesedihan.

Pada puisi "Pohon Cemara Menjulang Tinggi Bagai Mencakar Langit" karya Adri Darmadji Woko dalam *Horison* (Oktober, 1975) terdapat data mengenai makna konotasi ekologis.

(data 8) pohon cemara menjulang tinggi bagai mencakar langit
dengan angkuhnya menembus kabut yang melilit
pohon cemara yang menjulang tinggi bagai mencakar langit

dengan segala keangkuhannya menghunjamkan akar-akarnya ke bumi
pohon cemara yang menjulang tinggi bagai menantang langit
adakah ke langit dan ke bumi adakah jarak?

(data 9) Kukubur harapan yang koyak, dalam badai
kesunyian batinku. pada sebuah bukit semak-semak
merimbun.

Data (8) dapat dimaknai kesombongan, kekuatan yang luar biasa, dan ketidakpedulian terhadap batasan, baik yang vertikal maupun horizontal yang ditunjukkan oleh pohon cemara. Penggunaan kata "menjulang", "mencakar langit", "angkuh", "menghunjamkan akar" dan "menantang langit" secara metaforis menunjukkan bahwa tidak ada batas antara langit dan bumi bagi pohon tersebut, melambangkan kekuatan yang tak terbatas dan kebebasan dari segala batasan. Frasa "Kukubur harapan yang koyak, dalam badai/kesunyian batinku." Pada (data 9) diungkapkan betapa rapuhnya harapan dan keinginan seseorang ketika dihadapkan pada kekosongan dan kesunyian batin. Badai kesunyian menggambarkan suasana internal yang kacau dan tidak terduga, di mana harapan dan keinginan tampaknya tidak dapat bertahan. Berikutnya, pada frase “pada sebuah bukit semak-semak/merimbun. di seberang sungai: ilalang liar dan/gubuk tanpa penghuni." Data itu dapat diinterpretasi kondisi lingkungan yang terabaikan dan tidak terurus, mencerminkan keadaan batin dan spiritual seseorang yang merasa terasing dan tidak terhubung. Semak-semak dan ilalang liar melambangkan keadaan ketidakpastian dan kekacauan yang mengelilingi individu tersebut.

Pada puisi “Kepompong Sunyi” karya Dorothea Rosa Herliany dalam *Kepompong Sunyi* (1993) terdapat data tentang konotasi ekologis berikut ini.

(data 10) Si tua telah meninggalkan kepompongnya,
menggali-gali tanah,
mencari-cari akar-akar rumput.

(data 11) si tua telah menanamkan dirinya
ke tanah yang digali-gali sendiri.
ingin tanpa hujan ia tumbuh jadi hutan.

Data (10) menggambarkan transformasi dan metamorfosis, di mana sesuatu yang lama (kepompong) ditinggalkan untuk memulai kehidupan baru dengan mencari rezeki dan bertahan hidup di dunia (menggali tanah untuk akar rumput). Frasa itu menggambarkan proses transisi dari kondisi lama ke kondisi baru, di mana seseorang atau sesuatu meninggalkan masa lalu untuk memulai babak baru dalam hidup dengan upaya mencari dan berjuang untuk kelangsungan hidup. Data (11) menunjukkan bagaimana si tua, setelah melalui proses perubahan, mengakar dalam lingkungan baru dengan harapan untuk tumbuh dan berkembang tanpa hambatan. Tanah yang digali sendiri adalah simbol dari usaha dan kerja keras untuk mencapai keadaan yang diinginkan.

Pada puisi “Konser Sungai-Sungai” karya Dorothea Rosa Herliany dalam *Matahari yang Mengalir* (1990) terdapat data tentang konotatif ekologis sebagai berikut ini.

(data 12) -- tatapan-Mu terasa jauh dan samar. sedalam pasir-pasir
di dasar sungai.

(data 13) Aku si pengail yang buta. menebak pusaran air
dalam irama jerit luka purba. muara ini yang mengirimkan
doa, menukik di kalbu-Mu yang tak pernah meronta.

Frase “Tatapan-Mu terasa jauh dan samar" pada (data 12) dapat dimaknai bahwa perhatian atau kehangatan dari orang yang dimaksud sudah tidak terasa dekat lagi. Tatapannya tidak lagi fokus atau penuh makna seperti dulu, melainkan menjadi kabur, tidak jelas, dan sulit dipahami. Frase “Sedalam pasir-pasir di dasar sungai”. Perbandingan itu digunakan untuk menekankan betapa dalamnya perasaan terpisah atau hilangnya hubungan.

Pasir di dasar sungai sulit untuk dilihat atau diambil, menyimbolkan sesuatu yang tersembunyi, tertimbun, dan sulit untuk dicapai kembali. Secara keseluruhan, (data 12) dan (data 13) mengungkapkan sebuah perasaan kehilangan dan jarak emosional, keintiman yang dulu ada, kini telah memudar dan tidak dapat dirasakan lagi.

Pada puisi “Jalan Bunda” karya Abdurahman Faiz dalam *Aku Ini Puisi* Cinta (2005) terdapat data tentang konotatif ekologis sebagai berikut ini.

(data 14) Bunda
engkaulah yang menuntunku
ke jalan kupu-kupu

Data (14) ungkapan penghargaan kepada sosok ibu yang membimbing ke jalan kehidupan yang indah. "Bunda/engkaulah yang menuntunku" - Penggunaan kata "Bunda" di sini menggarisbawahi hubungan yang dalam dan penuh kasih antara seorang ibu dan anak. Kata ini tidak hanya menunjukkan sosok ibu secara harfiah tetapi juga menekankan peranannya yang mendalam dalam membimbing dan membentuk hidup anaknya. Puisi "Jalan Bunda" karya Abdurahman Faiz adalah sebuah penghargaan terhadap peran dan pengaruh ibu dalam kehidupan seseorang. Dengan simbolisme jalan kupu-kupu, puisi ini menggambarkan bagaimana bimbingan dan kasih sayang seorang ibu membimbing anaknya melalui perjalanan hidup yang penuh dengan keindahan dan transformasi. Melalui gaya bahasa yang sederhana namun penuh makna, Faiz menyampaikan pesan tentang betapa berartinya dukungan dan bimbingan seorang ibu dalam membentuk perjalanan hidup anaknya. Puisi ini merupakan refleksi yang indah tentang kasih sayang dan pengaruh ibu yang mendalam dalam kehidupan anak-anaknya.

Pada puisi “Kereta yang Berangkat” Dorothea Rosa Herliany dalam *Matahari yang Mengalir* (1990) trerdapat data tentang

(data 15) Rupanya telah sampai saatnya kereta
berangkat. tinggal aku yang mesti lambaikan
tangan. cerita-cerita yang tinggal
berceceran. kau di luar kaca jendela, dan
bayangan-bayangan pohon dan kota-kota yang kabur.

Data (15) **Saatnya Kereta Berangkat //**"Rupanya telah sampai saatnya kereta berangkat/, dapat dimaknai momen perpisahan yang tak terhindarkan. Kereta di sini melambangkan perjalanan atau perubahan yang membuat seseorang harus berpisah dari sesuatu atau seseorang yang penting. Saat kereta berangkat, ini menandakan akhir dari suatu fase atau hubungan. /**Lambaikan Tangan dan Cerita-Cerita.** Frase/tinggal aku yang mesti lambaikan/ tangan. cerita-cerita yang tinggal/berceceran./ Momen perpisahan ini ditandai dengan tindakan lambaian tangan, simbol dari perpisahan yang penuh rasa. Cerita-cerita yang berceceran melambangkan kenangan dan pengalaman yang tersisa setelah perpisahan, yang tidak lagi bisa dikumpulkan atau dipertahankan. **Bayangan-Bayangan yang Kabur** /kau di luar kaca jendela, dan/bayangan-bayangan pohon dan kota-kota yang kabur.// menggambarkan bagaimana orang yang ditinggalkan dan kenangan-kenangan yang tersisa tampak kabur dan tidak jelas, seiring dengan kereta yang semakin menjauh. Ini menandakan bahwa kenangan dari masa lalu menjadi semakin tidak jelas dan sulit dijangkau seiring dengan berjalannya waktu.

Pada puisi “Sebab Pohon” karya Isbedy Stiawan ZS. terdapat data tentang konotatif ekologis sebagai berikut ini.

(data 16) aku tahu, sebab pohon
kau pun dipanggil taman atau hutan
lalu para pencari cinta menjadikanmu

tempat bertemu dan mengais udara
di ceruk paling kelam, kalian himpun
masa datang dan pertikaian
hingga petaka berulang.

Larik "**aku tahu, sebab pohon kau pun dipanggil taman atau hutan**" pada (data 16), dapat dimaknai bahwa pohon adalah entitas yang sangat dekat dengan kehidupan manusia, dikenal dengan berbagai nama seperti taman atau hutan, yang memiliki makna penting bagi manusia. Berikutnya larik "**lalu para pencari cinta menjadikanmu tempat bertemu dan mengais udara di ceruk paling kelam**" pada (data 16) daoat dpahami maknanya bahwa pohon menjadi tempat peristirahatan, pertemuan, dan tempat bagi mereka yang sedang mencari cinta untuk mencari ketenangan atau perlindungan di tempat yang sepi. Selanjutnya larik "**kalian himpun masa datang dan pertikaian hingga petaka berulang**" pada data (16) dapat diinterpretasi maknanya pohon menyimpan segala peristiwa dan memori manusia, termasuk harapan akan masa depan ("masa datang"), konflik dan perselisihan ("pertikaian"), serta musibah yang terus berulang ("petaka berulang"). Secara keseluruhan, puisi ini menghadirkan pohon sebagai elemen alam yang memiliki kedalaman makna dan fungsi spiritual, yang menjadi saksi dan penyimpanan bagi seluruh aspek kehidupan manusia.

Makna Mitos Lingkungan Puisi Indonesia:

Menurut Barthes (2004; 2012) mitos bukanlah legenda atau cerita rakyat, melainkan sebuah sistem pesan yang berfungsi untuk menyamarkan dan menaturalisasi ideologi, sehingga membuat suatu konstruksi sosial tampak sebagai kebenaran alamiah. Mitos bekerja pada tingkatan konotasi, mengubah sebuah tanda atau objek menjadi sistem makna tingkat kedua yang menyampaikan pesan ideologis yang tersembunyi dan mengaburkan kompleksitas sejarah.

Selanjutnya, Roland Barthes (2004;2012), menegaskan mitos adalah pesan yang menyampaikan ideologi tertentu melalui objek, gambar, atau frasa yang memiliki makna simbolis dan konotatif. Barthes menjelaskan mitos sebagai sistem penyampaian makna yang mengkaburkan ideologi di balik citra yang tampak sederhana, seringkali melalui budaya massa seperti periklanan atau media. Mitos-lingkungan tidak hanya menyajikan kenyataan, tetapi juga membentuk makna dan nilai-nilai yang ingin disampaikan kepada audiens mengenai pelestarian dan pengelolaan alam.

Pada puisi "Pohon Gringging di Perbatasan Desa" karya Gunoto Saparie terdapat data tentang mitos lingkungan, sebagai berikut ini.

(data 17) selalu kulihat bayangan perempuan tua
berkelebat dari dahan ke dahan
di pohon gringging besar dan renta
terpaku di perbatasan desa, di pinggiran
(data 18) ada legenda dan cerita tentang seseorang
tentang perempuan kehilangan anak
dicuri oleh siapa, buat siapa, tak tertebak
ketika malam-malam ditinggal ke belakang
(data 19) perempuan itu terus mencari
si anak hilang entah raib ke mana
bertahun-tahun berjalan dalam sunyi
berakhir di sini, di pohon legam batu bara

Data (17) berfokus pada pohon gringging yang menjadi elemen sentral dalam narasi. Pohon itu menciptakan gambaran yang kuat dalam pikiran pembaca dan menjadi simbol legenda dan perasaan kehilangan. Bayangan perempuan tua yang berkelebat dari dahan ke

dahan pohon gringging menciptakan nuansa misterius dalam puisi itu. Penyair tidak memberikan banyak detail tentang siapa perempuan ini atau mengapa dia ada di pohon tersebut, sehingga memberikan ruang bagi imajinasi pembaca. Pohon gringging digambarkan sebagai besar dan renta, yang menciptakan kesan bahwa pohon ini telah ada dalam waktu yang lama dan telah menyaksikan banyak peristiwa. Kondisi fisik pohon dapat diartikan sebagai simbol keterikatan pada masa lalu dan sejarah. Data (18) dapat dipahami adanya legenda dan cerita tentang perempuan yang kehilangan anaknya. Cerita ini menciptakan elemen misteri dalam puisi dan menimbulkan pertanyaan tentang apa yang sebenarnya terjadi.

Data (19) dapat dimaknai bahwa perempuan tua itu terus mencari anaknya yang hilang tanpa mengetahui keberadaan atau nasibnya. Pencariannya yang bertahun-tahun menciptakan rasa kesedihan yang mendalam. Pohon gringging di perbatasan desa menciptakan gambaran ketenangan dan perasaan kesepian. Hal itu kontras dengan perasaan kehilangan yang dirasakan oleh perempuan tua. Ini menggambarkan konflik antara ketenangan alam dan kegelisahan manusia. Penyair menggunakan bahasa yang kaya dan gambaran yang kuat untuk menyampaikan pesan puisi. Penggunaan kata-kata seperti "berjalan dalam sunyi" dan "pohon legam batu bara" menciptakan citra yang kuat dalam pikiran pembaca.

Puisi “Pohon Gringging di Perbatasan Desa" adalah karya sastra yang menggabungkan elemen misteri dan kehilangan dengan gambaran alam. Puisi itu mengajak pembaca untuk merenungkan makna legenda, pencarian, dan hubungan antara manusia dan alam. Pohon gringging menjadi saksi bisu terhadap perasaan kehilangan dan kesetiaan sepanjang waktu. Ini adalah contoh karya sastra yang mendalam dan meresapkan pembaca dengan perasaan yang kuat tentang misteri dan kehilangan.

Pada puisi “Pohon Mata-Mata Abad” karya Agus Dermawan T. *Horison* (November, 1977) terdapat data tentang mitos lingkungan. Perhatikan data berikut ini.

(data 20) aku pohon yang memandang jauh ke laut, belum lagi ada perahu
aku pohon yang menatap jauh cakrawala, belum lagi ada kereta
dan akulah pohon di ujung abad sejak pertama titik dibuka, tak tercerabut
tegakku tak terurut akar pohon satu di padang sepi semesta.

Data (20) dapat dimaknai sebagai pohon yang telah ada sejak ribuan tahun lalu, sebelum adanya nama, perpecahan bumi, atau peradaban manusia. Pohon itu menjadi saksi bisu perjalanan waktu dan segala peristiwa yang terjadi di dunia. Sang pohon diceritakan memiliki “mata” yang memandang jauh ke laut dan cakrawala, bahkan sebelum ada perahu atau kereta. Metafora itu menunjukkan pandangan yang melampaui keterbatasan dan waktu.

(data 21) kukuhlah pohon "mata-mata abad"!
bermilyard daun gugur hari demi hari, menabur perjalanan malaikat-
malaikat berkuda, mengubur sengketa suku-suku bangsa.

(data 22) bumi menjadi putih rambut, semakin tua.
ketika padang dipasak batu-batu dan pusaran Ionia memusatkan muara,
talam dimudakan kembali di Yunani dan roda berputarlah,
sungai-sungai ditelusuri hutan telah dibungkah dan tambang pe-
runggu ada di mana-mana. gubuk berdiri

(data 23) kukuhlah pohon “mata-mata abad”. berdiri dalam damai gemerlap sutera
dan ciscus bahasa,
manusia lahir di rongga dadaNya
siklus tercipta.

(data 24) gunung-gunung selalu meledak walau gempa jarang terasa
setiap kau berteduh di bawahku pucat menampar mukamu. duka luluh
bersama.

(data 25) aku pohon “mata-mata abad” harus kukuh dan tak boleh selesai bersaksi.
(data 26) akar-akarku seperti menghisap gumpalan-gumpalan darahmu, yang terkubur di atmosfir, tak sedap dan berbau, tapi aku mengerti bahwa kau membisikkan ceritera sejarah yang asing dan baru
(data 27) sebuah pohon menemani aku berdiri
sebuah pohon mendampingi aku bersaksi
sebuah pohon rela membekukan hati
sebuah pohon, sebuah sebuah sebuah lagi!
(data 28) aku jadi berduka, burung-burung tak lagi mau di pundakku, mereka mengungsi ke gunung-gunung jauh, ketika dirasakannya panas api.
dan tubuhku membaur asap, mulanya hitam lantas bermacam warna.

Puisi itu ditutup dengan kalimat penegasan, “Kukuhlah pohon mata-mata abad!”. Kalimat itu menunjukkan keteguhan dan kekuatan pohon tersebut dalam menghadapi segala perubahan zaman. Melalui sudut pandang pohon, Agus Dermawan T. merenungkan tentang hubungan antara alam yang purba dan perkembangan peradaban manusia.

Pada puisi “Seribu Pohon Bernyanyi” karya Handrawan Nadesul dalam *Untukmu Aku Bernyanyi* (2018) terdapat data mitos-lingkungan

(data 29) Terkesima aku pada semak pohon dan ilalang
Ribuan tahun bertekun merangkai lereng Meratus
Memberi hijau pada sepetak tanah kelahiran
Di dusun Loksado
Akulah tamu kehidupan mencarimu bertemu
Bagaikan burung pulang menemukan sarang
Terpukau aku pada rumah di rimba
Di balik sekotak jendela kayu merbau
Pagi yang permai menyelinap di tangkai cempaka
Di ranting ulin angin bergegas mengajak bicara
Seakan sedang membentang kebun hidupku

Data (29) dapat dimaknai adanya pesan ideologis agar menjaga kelestarian hutan di Loksado, Kalimantan Selatan. Si *aku lirik* menghayati ‘keperawanan’ hutan di Loksado yang telah lama ditinggalkannya, dan kembali ke hutan itu untuk mengenang masa lalunya. Pada data tersebut terdapat makna yang paling dalam untuk menjaga dan meletarikan hutan dengan apa adanya.

(data 30) Selamat pagi kupu-kupu pelipur sunyi
Engkaulah penghuni rimba raya semesta
Izinkan aku berkunjung menuju kepompongmu
Mencari bunga liar kesukaan kekasihku
Kutitipkan nanti kepada setiap angin
Mudah-mudahan terkirim dedaunan keringku
Pun kepada lebah rimba yang baik budi
Sisihkan sedikit madumu
Agar kembali mekar semua kenanganku
Menyala di setiap ranting pohonmu
(data 31) Wahai kayu dahan ranting dan daun-daun
Pada bambu kau ikat adat jagat semesta
Pada bukit kau simpan nyanyian suci
Dalam doa leluhur selalu kau sebut Amandit
Sungai selatan yang menghidupi
Menyeberang jeram Riang Barajang
Desa permai seribu pohon
Kudengar suara angin berdendang

Merintih memekik dan meracau
Seperti itu galibnya kehidupan

(data 32) Rumah kami rebah di rimba
Segenap pohon angin daun dan bunga
Menyirami kami setiap musim
Ketika mekar bunga kopi Desa Malaris
Tercium harum damar dan kayumanis
Suara seribu satwa burung dan serangga
Riuh mengalun bagaikan simfoni senja
Menyanyikan semua musik hutan

(data 33) Speaker portabel
Seperti itu kaharingan kehidupan
Semua menari dan menyanyi
Akhirnya kita harus menangis juga.

Data (30), (data 31), (data 32), dan (data 33) dapat dimaknai bahwa masyarakat etnik Dayak penganut keyakinan Kaharingan, mengandung pesan ideologi-lingkungan. Alam (baca: hutan beserta penghuninya) harus dijaga dan dilestarikan. Kerusakan hutan menjadikan masyarakat Dayak menangis.

Puisi itu ditulis dalam konteks Handrawan Nadesul yang juga seorang pencinta alam. Loksado adalah sebuah kawasan pegunungan di Kalimantan Selatan yang terkenal dengan keindahan alamnya, termasuk hutan-hutan yang rimbun. Puisi itu kemungkinan besar menangkap pengalaman atau perasaan penyair saat berada di sana, menggambarkan harmoni alam seakan pepohonan ikut bernyanyi.

Makna Interaktivitas Teks-Alam Puisi Indonesia

Interaktivitas teks-alam merujuk pada interaksi yang terjadi antara **teks** (tulisan) dan **fenomena alam** (kejadian alam). Teks menjelaskan atau mengkontekstualisasikan alam, atau bagaimana alam dapat direpresentasikan melalui teks. Teks digunakan untuk berinteraksi dengan dan memahami alam. Interaktivitas itu dapat berarti teks yang memungkinkan pembaca untuk berinteraksi dengan informasi tentang alam, atau teks yang membahas fenomena alam. Teks eksplanasi menjelaskan sebab dan akibat dari peristiwa alam.

Pada puisi “Pohon Trembesi, Pagi Songgoriti- nita” karya Suminto A. Sayuti dalam *Bangsal Sri Manganti* (2013) terdapat data interaktivitas teks-alam puisi Indonesia dengan penyair (baca: si *aku lirik*) dan pembaca.

(data 34) Pagi pohon trembesi. Melangkah cahaya
Bersama rimbun daun-daun. Gemericik air
Aroma hidup pun mengalir. Lalu kabut
Sepanjang bukit. Sepanjang rindu yang bangkit.
Maka aku pun lereng. Pada perbukitan terjal
Menapaki jalan ajal. Menujumu
Menujumu. Kudekap sunyi
Kudekap dirimu. Serupa dekap hidup dan mati

Data (34) dapat dimaknai si *aku lirik* (baca: aku dalam puisi) mengajak pembaca untuk berdialog dengan alam, dalam hal ini pohon, daun, air, dan bukit. Frase //Pagi pohon trembesi// bermakna sapaan si *aku lirik* kepada pohon tremberi di pagi hari dalam konteks bangun tidur. Selain itu, data (34) dapat dimaknai sebagai kerinduan si *aku lirik* pada alam yang diwakili frase “dekap hidup dan mati.” Pada data (34) terdapat makna berlapis: dari makna denotatif, makna konotatif, dan mitos (pesan yang menyampaikan ideologi tertentu melalui frasa yang memiliki makna simbolis dan konotatif).

Pada puisi “Sebatang Pohon yang Rindang (Ulang tahun Ayah ke-85 tahun)” karya Kurniawan Junaedhie dalam *Perempuan dalam Secangkir Kopi* (2010) terdapat data interaktivitas teks-alam puisi Indonesia dengan pembaca melalui pilihan kata penyair. Perhatikan data berikut ini.

(data 35) Bagiku ayah adalah sebatang pohon tua yang rindang. Daunnya rimbun. Kalau aku melihat ke atas, yang kulihat hanya susunan daun bertrap-trap. Begitu banyak daun tersusun. Di kelopak daun itu aku lihat kutu, semut, juga kadang buliran embun. Beberapa daun terkulai, lalu jatuh rebah. Karena gemas, pada suatu hari aku masuk ke dalam tanah, berkomplot dengan remah-remah. Aku lihat ayah dari bawah. Ayah adalah sebatang pohon tua yang rindang. Akarnya kuat, mencengkeram ke bumi erat-erat. Aku merasa terlindung dalam himpitan daun dan cengkeraman cacing tanah.

Pada data (35) terdapat gaya bahasa metafora berbunyi //Bagiku ayah adalah sebatang pohon tua yang rindang./Daunnya rimbun/. Pilihan kata itu dapat dimaknai bahwa penyair ingin mengajak pembaca untuk berinteraksi dengan alam. Repetisi larik, //Ayah adalah sebatang pohon tua yang rindang/Akarnya kuat, mencengkeram ke bumi erat-erat/ dapat dimaknai sebagai penguatan terhadap eksistensi dan peran ayah. Peran ayah sebagai pelindung keluarga tidak perlu diragukan, meskipun pada tubuhnya terlukai oleh kutu, semut, dan buliran embun. Penyair dengan sadar menghadirkan pilihan kata dari lingkungan alam, diantaranya: daun, kutu, semut, embun, tanah, remah-remah, bumi, dan cacing tanah.

Pada puisi “Pohon-Pohonku Jangan Menangis” karya Eka Budianta dalam *Masih bersama Langit* (2000) terdapat data tentang interaktivitas teks-alam puisi Indonesia dengan penyair (baca: si *aku lirik*) dan pembaca. Perhatikan data berikut ini.

(data 36) Pohon-pohonku jangan menangis.
Tumbuhlah terus sesubur bisa
(data 37) Pohon-pohonku jangan menangis
Tetap tumbuhlah dan berdoa
(data 38) Aku pemilik bumi seperti kalian
Yang menyerap matahari, air,
Tanah dan detak jantung planet ini.
Tumbuh - ayo kita berbuah.

Data (36), (data 37), dan (data 38) dapat dimaknai sebagai himbauan atau ajakan si *aku lirik* kepada pembaca untuk berdialog dengan alam (baca: pohon-pohon) agar pantang menyerah, terus belajar, terus berjuang, dan tidak takut menghadapi perubahan zaman. Seorang pemimpin menyemangati rakyatnya agar tetap berjuang untuk mencapai cita-cita yang diinginkan, Teks mendorong pembaca untuk menghargai alam dan menentang deforestasi.

Makna Ekologi Multilapis Puisi Indonesia

Ricoeur (1978) meyatakan pemahaman dan penafsiran bukan semata kegiatan yang berkenaan dengan bahasa, melainkan sebagai tindakan pemaknaan dan penafsiran. Tidak ada orang membaca sebuah teks dengan maksud memahami isinya dan tidak melakukan penafsiran (dan) pemaknaan selama proses pembacaan berlangsung (Hadi W.M., 2014:55-56). Selanjutnya, Ricoeur (1978) menyatakan bahwa hidup sebagai interpretasi. Apabila terdapat pluralitas makna, maka dibutuhkan interpretasi. Jika simbol-simbol dilibatkan, interpretasi menjadi penting sebab terdapat **makna yang multilapis**. Setiap interpretasi merupakan usaha untuk membongkar makna-makna yang terselubung atau usaha **membuka lipatan-lipatan** pada tingkat-tingkat makna yang terkandung dalam makna tersirat dalam puisi. Menurut Gracia (1995) interpretasi terdiri atas tiga tahap, yakni: 1) interpretasi atau

pemahaman makna teks; 2) interpretasi proses pengembangan pemahaman teks; 3) interpretasi yang merujuk kajian tentang teks.

Pada puisi "Bahasa Daun" karya F. Rahardi *Sinar Harapan* (6 Agustus 1977) terdapat data mengenai makna multi lapis puisi.

(data 39) bahasa daun kucium
bahasa embun kusabun
kusobek, kupotong lidahku
langit itu

(data 40) bahasa langit yang mendung
bahasa pohon durian
bahasa kutang dan baju
kucuci, kusabun
hidupku, matiku

(data 41) bahasa hidup
kubunuh
bahasa mati
kukubur, kuratakan
dengan tanah.

Data (39), (data 40), dan (data 41) dapat dimaknai bahwa ada tiga lapis makna dalam menghargai alam, yakni: 1) lapis makna bahasa daun, 2) lapis makna bahasa langit, dan 3) makna bahasa hidup. Lapis pertama bahasa duniawi, lapis kedua bahasa Tuhan, dan lapis ketiga bahasa hidup dan mati. Makna lapis ketiga merupakan perluasan cakrawala makna lapis pertama dan kedua.

Pada puisi "Taman Taman yang Terbakar" karya Dorothea Rosa Herliany dalam *Matahari yang Mengalir* (1990) terdapat data tentang makna multilapis puisi.

(data 42) Pandanglah tahun-tahun luka berserakan di lantai
musim tak memberikan apa-apa bagi taman yang kita
pelihara. pandanglah di luar jendela! rumput-rumput
yang meninggalkan riwayat purba.

(data 43) dan mawar yang subur dalam mimpi
tiba-tiba hangus. Jadi, apa yang mesti kita
pertahankan? berangkatlah mencabut luka bait-bait
igauan.

Data (42) dan (data 43) dapat dimaknai adanya lapis-lapis makna pemahaman dan pemaknaan puisi. Pada data tersebut terdapat tiga lapis makna, yakni: lapis makna duniawi, lapis makna *ukhrawi*, dan lapis makna insani. Hal itu dapat disejajarkan dengan makna denotatif, makna konotatif, dan makna mitos menurut Roland Barthes. Lapis makna duniawi pada (data 38) dan (data 39) yakni kegelisahaan *si aku lirik* membalut luka masa lalu terkait dengan konteks alam. Lapis makna *ukhrawi* pada (data 38) dan (data 39) yakni mengembalikan segala sesuatu kepada penguasa alam (baca: Tuhan). Lapis makna insani pada (data 38) dan (data 39) yakni manusiawi: kebaikan, kejahatan, atau kondisi emosional yang dialami manusia. Menyoroti hutan, hewan, habitat, bencana.

Makna Respons Ekologis Pembaca

Respons ekologis pembaca adalah perubahan kesadaran dan perilaku positif yang timbul setelah membaca suatu karya sastra ekologis dengan pembaca terdorong untuk menjaga keseimbangan ekologis dan keberlanjutan lingkungan melalui tindakan nyata untuk bumi. Intinya, karya sastra berfungsi sebagai katalis untuk meningkatkan kesadaran dan mendorong tindakan ekologis dari masyarakat.

Pada puisi “Dialog Dini Hari Kemesraan Pohon” karya I Nyoman Wirata terdapat data tentang respons ekologis pembaca.

(data 44) Jika berbunga, berbuah
pahit di lidah
Berkuntum kuntum mekar
Di akar sembahyang
Di reranting
binatang pengerat sembunyi
Lobang pusara kematian
di rongga daun
Di setiap helai
tertulis nama-nama
namaku
namamu

Pohon dalam puisi menjadi simbol kehidupan dan kematian. Ketika pohon berbunga dan berbuah, pahit di lidah mencerminkan pahitnya pengalaman hidup. Namun, pada akar sembahyang, ada aspek spiritualitas dan keabadian yang tersirat. Pada setiap helai daun, terdapat nama-nama, termasuk “namaku” dan “namamu.” Ini menyoroti takdir dan identitas yang tertulis dalam perjalanan hidup setiap individu, menciptakan narasi pribadi di alam semesta.

(data 45) Pada daun
berwarna cokelat tanah
tercantum nama takdir
Bila inkarnasi
berubah hijau pupus
Ulat bulu berjubah kenangan
Belalang pengerat
di kelopak bunga
pamer kekuasaan
cemburu pada kupu-kupu
karena memiliki sayap dan
kupu-kupu

Data (45) dapat diinterpretasi maknanya sebagai pertarungan antara belalang dan kupu-kupu menciptakan konflik kekuasaan dan kecemburuan di dalam alam. Belalang yang merasa memiliki kekuasaan merasa cemburu terhadap kupu-kupu yang memiliki sayap, menunjukkan dinamika persaingan di alam semesta.

(data 46) menganggap kutukan:
warna sayapku abadi, kutukan
tuju turunan
pembebasan melalui inkarnasiku
gagal
jadi naga terbang
sejenis ulat-ulat kecilkah aku?

Data (46) dapat dimaknai bahwa penggunaan inkarnasi dan gagalnya pembebasan menciptakan perasaan kekecewaan. Meskipun ada usaha untuk melampaui batasan, tetapi keberhasilan tampaknya sulit dicapai, menggambarkan kegagalan dalam upaya untuk mencapai pembebasan.

(data 47) Jika aku pohon, apakah
seharusnya berduri
sebagai kekuatan diri?
memaklumkan pembusukan?

(data 48) Kesabaran yang rela diam
merawat meruwat ruang
berkibar seperti bendera
mendaur ulang udara bertuba
kesetiaan apa kau ajarkan

(data 49) Jika engkau ibu dari semua ibu
Dengan tubuh bongkok
penyandang luka
tertoreh pisau sepi
tetakan risau mati para tualang

Data (37), (data 48), dan (data 49) dapat dipahami sebagai penggambaran ibu bumi yang bongkok dan memiliki luka menyampaikan keluh kesahnya. Si *aku lirik* menyoroti perlunya melihat dan mendengar keluhan alam, serta tanggung jawab manusia untuk menjaga keseimbangan ekosistem.

(data 50) Aku melihat jenis belalang pengerat
Apa seharusnya setiap pohon berduri
menjaga hati?
Bila boleh memilih
lebih aman
seekor terbang
adalah kekuatan sekaligus
keindahan rapuh
itu sebab punya mimpi
ingin menyepuh sayap
menjadi sebatang hingga berkuntum
adalah perjuangan besar
liang lahat bersembunyi
tubuh pemilik nafsu berlobang

Pertanyaan apakah setiap pohon seharusnya berduri menciptakan gambaran tentang kekuatan diri dan pembusukan. Kesabaran pohon dalam merawat ruang dan berkibar seperti bendera menunjukkan keberanian dan keteguhan dalam menghadapi tantangan kehidupan.

(data 51) Kesejahteraan di bumi hanyut
oleh penindasan terhadap akar
Tak ada ladang bagi yang tumbuh liar
Akar menghujam bumi
Bersetubuh
Sejarahnya sebuah sabda
Keabadian pada akar
Kesengsaraan takan membunuh

(data 52) Kemarau teman sejati
tapi lebih kuasa
rumput
hidup dibakar pun tumbuh
Jika bebas
tanpa bayang-bayang pelindung
terinjak bungkam
sebab tak mampu melukai

(data 53) Pendendam menyebar benih
tak ada yang sia-sia
jika takdir tak menghendaki tumbuh
Narasi diterjunkan
berteriak:
Tumbangkan!

(data 54) Sebab kalian tanpa nama
Dari jenis apa
Untuk menjadi sebatang pohon
Adalah sebuah perjuangan besar
Pun berat
bila menjadi rumput
Di mana bumi dipijak
rumput diinjak.

Data (51), (data 52), (data 53), dan (data 54) penyair mengajukan pertanyaan apakah lebih baik menjadi pohon dengan duri atau rumput yang hidup terinjak-injak. Ini mencerminkan perjuangan dan pilihan hidup yang harus dihadapi setiap individu. Puisi menggambarkan penindasan terhadap akar dan ketidakadilan di bumi. Namun, ada juga gambaran kesejahteraan yang dapat dicapai melalui kerja sama dan penghormatan terhadap alam.

Puisi "Dialog Dini Hari Kemesraan Pohon" menciptakan gambaran kehidupan dan hubungan antara manusia dengan alam, terutama dengan elemen pohon. Puisi ini mengajak pembaca untuk merenung tentang keberadaan manusia dalam konteks alam dan ekosistem. Puisi "Dialog Dini Hari Kemesraan Pohon" membawa pembaca dalam perjalanan filosofis tentang kehidupan, takdir, keberanian, dan kesejahteraan. Dengan menciptakan gambaran alam, puisi ini mengajak kita untuk merenungkan peran manusia dalam menjaga keharmonisan dengan lingkungan sekitarnya.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan dapat ditemukan: 1) pada tingkat pertama, puisi-puisi Indonesia yang dijadikan sumber data mengandung **makna denotasi-ekologis** pohon, bunga, rumput, ilalang, tumbuh-tumbuhan, burung, cengkerik, semut, orang tua, kota, dan kereta ; 2) pada tingkat kedua, puisi-puisi Indonesia mengandung makna **konotasi-ekologis** perasaan yang memiliki daya pikat tetapi rentan terhadap kerusakan; cinta yang indah dan memukau, tetapi mudah goyah, penuh dengan pertengkaran, dan berakhir dengan kesedihan; kesombongan, kekuatan yang luar biasa, dan ketidakpedulian terhadap batasan, baik yang vertikal maupun horizontal yang dinarasikan melalui pohon cemara; betapa rapuhnya harapan dan keinginan seseorang ketika dihadapkan pada kekosongan dan kesunyian batin. Badai kesunyian menggambarkan suasana internal yang kacau dan tidak terduga, di mana harapan dan keinginan tampaknya tidak dapat bertahan; proses transisi dari kondisi lama ke kondisi baru, di mana seseorang atau sesuatu meninggalkan masa lalu untuk memulai babak baru dalam hidup dengan upaya mencari dan berjuang untuk kelangsungan hidup; dari usaha dan kerja keras untuk mencapai keadaan yang diinginkan; perasaan kehilangan dan jarak emosional, keintiman yang dulu ada, kini telah memudar dan tidak dapat dirasakan lagi; kenangan dari masa lalu menjadi semakin tidak jelas dan sulit dijangkau seiring dengan berjalannya waktu; dan pohon sebagai elemen alam yang memiliki kedalaman makna dan fungsi spiritual, yang menjadi saksi dan penyimpanan bagi seluruh aspek kehidupan manusia; 3) pada tingkat ketiga, puisi-puisi Indonesia mengandung makna mitos-ekologis kondisi fisik pohon sebagai simbol keterikatan pada masa lalu dan sejarah; hubungan antara alam yang purba dan perkembangan peradaban manusia; dan alam sebagai korban ketamakan manusia; 4) pada tingkat keempat, puisi-puisi Indonesia mengandung makna interaktivitas teks-alam puisi Indonesia dengan pembaca atau ajakan si *aku lirik* kepada pembaca untuk berdialog dengan alam (baca: pohon-pohon) agar pantang menyerah, terus belajar, terus berjuang, dan tidak takut menghadapi perubahan zaman; pemimpin menyemangati rakyatnya agar tetap berjuang untuk mencapai cita-cita yang diinginkan, Teks

mendorong pembaca untuk menghargai alam dan menentang deforestasi; pada tingkat kelima, puisi-puisi Indonesia mengandung makna multilapis. Ada tiga lapis makna dalam menghargai alam, yakni: a) lapis makna bahasa daun, b) lapis makna bahasa langit, dan c) lapis makna bahasa hidup. Lapis pertama bahasa duniawi, lapis kedua bahasa Tuhan, dan lapis ketiga bahasa hidup dan mati. Makna lapis ketiga merupakan perluasan cakrawala makna lapis pertama dan kedua. Ada tiga lapis makna, yakni: lapis makna duniawi, lapis makna *ukhrawi*, dan lapis makna insani. Lapis makna duniawi yakni kegelisahaan *si aku lirik* membalut luka masa lalu terkait dengan konteks alam. Lapis makna *ukhrawi* yakni mengembalikan segala sesuatu kepada penguasa alam (baca: Tuhan). Lapis makna insani, yakni kebaikan, kejahatan, atau kondisi emosional yang dialami manusia. pada tingkat keenam, respons ekologis pembaca terhadap puisi-puisi Indonesia: pohon dalam puisi menjadi simbol kehidupan dan kematian; pertarungan belalang dengan kupu-kupu menciptakan konflik kekuasaan dan kecemburuan di dalam alam; kegagalan dalam upaya untuk mencapai pembebasan; perlunya melihat dan mendengar keluhan alam, serta tanggung jawab manusia untuk menjaga keseimbangan ekosistem; keberanian dan keteguhan dalam menghadapi tantangan kehidupan; penindasan terhadap akar dan ketidakadilan di bumi; kesejahteraan dapat dicapai melalui kerjasama dan penghormatan terhadap alam.

DAFTAR REFERENSI

Abror, Muchlas, Sevia Avik Nur Sabila (2025) "Ekokritik Greg Garrard Pada Puisi D. Zawawi Imron Analisis Tema dan Simbolisme Alam," *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, Vol. 5, No.1, 2025, p. 291-298.

Asia, M.; Ridwan; Indah Mustika (2024) "Representasi Alam dalam Novel *Sri Menanti* Karya Joko Pinurbo: Ekokritik Greg Garrard," *SEBASA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 7, No.2, November 2024, p. 449-461

Barthes, Roland. (2004) *Mitologi* (Terj. Nurhadi & Sihabul Millah) Yogyakarta: Kreasi Wacana.

Barthes, Roland (2012) *Elemen-Elemen Semiotika*. (Terjemahan M. Ardiansyah) Jogjakarta: IRCiSoD.

Budianta, Eka (2002) "Pohon-Pohonku Jangan Menangis" dalam *Masih bersama Langit.* Magelang: Indonesia Tera.

Damono, Sapardi Djoko (2015) "Gadis Kecil" dalam *Melipat Jarak*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Dermawan T., Agus (1977) "Pohon Mata-Mata Abad" dalam *Horison*/XII, November, p.337-338.

Faiz, Abdurahman (2005) "Jalan Bunda," dalam *Aku Ini Puisi Cinta.* Bandung: Mizan.

Finansyah, Rika Febri, Mahda Annida Mufasyaroh, Veny Fitriana Rahman, Ardheta Bintang Rahmadena, Moh Raji (2025) "Konflik Antara Alam dengan Manusia dalam Novel *Hujan* Karya Tere Liye: Suatu Kajian Ekokritik Gerg Gerrard," *Jurnal Bima: Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan bahasa dan Sastra*, Vol. 3, No. 1, Thn. 2025, p. 310- 322.

Garrard, G. (2004). *Ecocriticism*. London: Routledge

Glotfelty, Cheryll dan Harold Fromm (1996) *The Ecocriticism Reader Landmarks in Literacy Ecology*. Paperback, University Georgia Press.

Gracia, Jorge J.E. (1995) *A Theory of Textuality*. Albany: State University of New York Press.

Guzali, Yurnaningsih; Magvira Ali; Witrian Harun; Nuriyanci S. Tayeb; Nuwafiqah S. Taumbung; Herson Kadir. (2024) "Kritik Lingkungan pada Naskah Drama *Dhemit* Karya Heru Kesawa

Murti: Kajian Ekokritik Greg Garrard," *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya,* Vol. 14, No. 2 - Mei 2024, p. 90-104.

Haqi, Annisa Maulidina dan Johny A. Khusyairi (2025) "Analisis Semiotik Roland Barthes terhadap Simbol Budaya Palestina di Ruang Publik Digital: Semangka, Pohon Zaitun, dan Kunci," *Metahumaniora*, Vol.15, No. 1, April 2025, p. 22- 31.

Herliany, Dorothea Rosa (1990) "Taman Taman yang Terbakar" dalam *Matahari yang Mengalir* Ende-Flores: Nusa Indah

(2000) "Ibadah Semak-Semak" dalam *Nikah Ilalang*. Magelang: Indonesia Tera.

(1993) "Kepompong Sunyi" dalam *Kepompong Sunyi*. Jakarta: Balai Pustaka

(1990) "Konser Sungai-Sungai" dalam *Matahari yang Mengalir.* Ende-Flores: Nusa Indah.

Hoed, Benny H. (2014) *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Depok: Komunitas Bambu

Ifnaldi dan Andini Carolina (2023) "Analisis Semiotik Roland Barthes dalam Antologi Puisi Sapardi Djoko Damono (Suatu Kajian Semiotik)," *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 8, No. 1 Maret 2023, p. 55-66.

Islamiah, Kholifa Tul dan Djoko Saryono (2023) "Representasi Alam dalam Novel *Aroma Karsa* Karya Dewi Lestari: Kajian Ekokritik Sastra Greg Garrard," *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, 3(10), 2023, 1450–1461.

Junaedhie, Kurniawan (2010) "Sebatang Pohon yang Rindang (Ulang tahun Ayah ke-85 tahun)" dalam *Perempuan dalam Secangkir Kopi*. Jakarta : Kosa Kata Kita.

Kanzunnudin, Mohammad (2022) "Analisis Semiotik Roland Barthes Pada Puisi 'Ibu' Karya D. Zawawi Imron," *Sawerigading*, Vol. 28, No. 2, Desember 2022, p. 183-200.

Martadinata, Sudrajat (2022) "Memahami Suasana Dilematis Antara Hutan dan Uang Melalui Semiotika Akuntansi," *RISTANSI: Riset Akuntansi*, Vol. 3 , No. 2 , Desember 2022, p. 203-214.

Nadesul, Handrawan (2018) "Seribu Pohon Bernyanyi" dalam *Untukmu Aku Bernyanyi*. Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.

Nafi'aha, Wirdatun dan Johny Alfian Khusyairi (2023) "Makna terhadap Mitos Relasi Manusia dan Tumbuhan dalam Manuskrip *Lontar Juwarsah*: Kajian Semiotika Roland Barthes," *Atavisme*, 26 (1), 2023, 39-53.

Rahardi, F. (1977) "Bahasa Daun karya *Sinar Harapan*, 6 Agustus 1977.

Rendra, WS. (1961) "Di Bawah Bulan" dalam *Empat Kumpulan Sajak*. Jakarta: PT. Pembangunan.

Ricoeur, Paul. (1977). *The Rule of Metaphor: The Creation of Meaning in Language*. London and New York: Routledge.

Saparie, Gunoto (2023) "Pohon Gringging di Perbatasan Desa" web *Sepenuhnya.com*

Sayuti, Suminto A. (2013) "Pohon Trembesi, Pagi Songgoriti- nita" karya dalam *Bangsal Sri Manganti*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Solikhah, Amilus dan Kisyani Laksono (2023) "Representasi Hubungan Suku Mentawai dengan Alam dalam Novel *Burung Kayu* Karya Niduparas Erlang: Kajian Ekokritik Greg Garrard," *SAPALA*, Vol. 10, No. 2, Thn. 2023, p. 155-165.

Wirata, I Nyoman (2019) "Dialog Dini Hari Kemesraan Pohon"

Woko, Adri Darmadji (1975) "Pohon Cemara Menjulang Tinggi Bagai Mencakar Langit" dalam *Horison* (Oktober, 1975);